

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

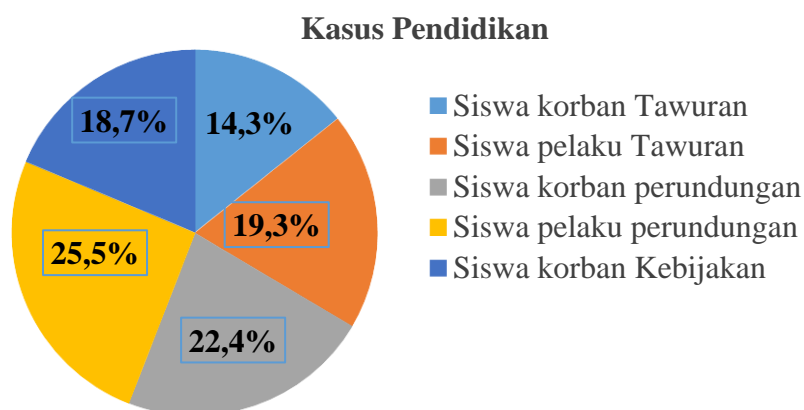
Saat ini kasus perundungan sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Perundungan dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan sekolah, rumah, tempat bermain dan tempat lainnya. Saat ini konteks pendidikan terutama di lingkungan sekolah sering diwarnai oleh kasus-kasus perundungan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh KPAI, bahwa jumlah laporan kasus perundungan yang diperoleh pada periode Januari sampai dengan April 2014 sebanyak 427 kasus perundungan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar sampai siswa menengah. Sekitar 40% kasus terjadi di lingkungan sekolah, 30% terjadi di lingkungan keluarga dan 30% lainnya terjadi campuran keduanya (KPAI, 2014).

Perundungan adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang kepada korban yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Menurut Rigby (1996 dalam Astuti, 2008) terdapat tiga karakteristik perundungan yang terjadi di sekolah yaitu tindakan yang disengaja pelaku untuk menyakiti korban, tindakan yang dilakukan pelaku karena tidak seimbang dengan korban dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Penelitian Kustanti (2015) menemukan bahwa perundungan pada siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas paling sering terjadi di kelas

yaitu pada saat pelajaran berlangsung dan di halaman sekolah. Diestika (2015 dalam Lestari & Andriyanto, 2018) juga menemukan bahwa anak yang mengalami perundungan di lingkungan sekolah sebanyak 87,6% dan paling banyak dilakukan oleh teman satu kelasnya sendiri sebanyak 42,1%, perundungan yang dilakukan oleh guru sebanyak 29,9% dan dilakukan oleh teman lain kelas sebanyak 28%.

Adapun uraian kasus pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan sekolah tingkat menengah yang tercatat oleh KPAI sampai 30 Mei 2018 dan yang menempati posisi paling unggul adalah kasus perundungan.



**Gambar 1.1 Persentase Kasus Pendidikan**

Sumber : Chart dibuat peneliti berdasarkan Data KPAI sampai tanggal 30 Mei 2018 (Nurita, 2018)

Berdasarkan gambar di atas kasus pendidikan yang dialami siswa sekolah dasar sampai dengan siswa sekolah menengah dari bulan Januari sampai 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus dengan rincian korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), korban perundungan sebanyak 36 kasus (22,4%), pelaku perundungan sebanyak 41 kasus (25,5%) dan korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari

sekolah, tidak boleh ikut ujian dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus (18,7%). Hal ini dapat diketahui bahwa kasus perundungan adalah yang mendominasi kasus pendidikan di Indonesia (Nurita, 2018).

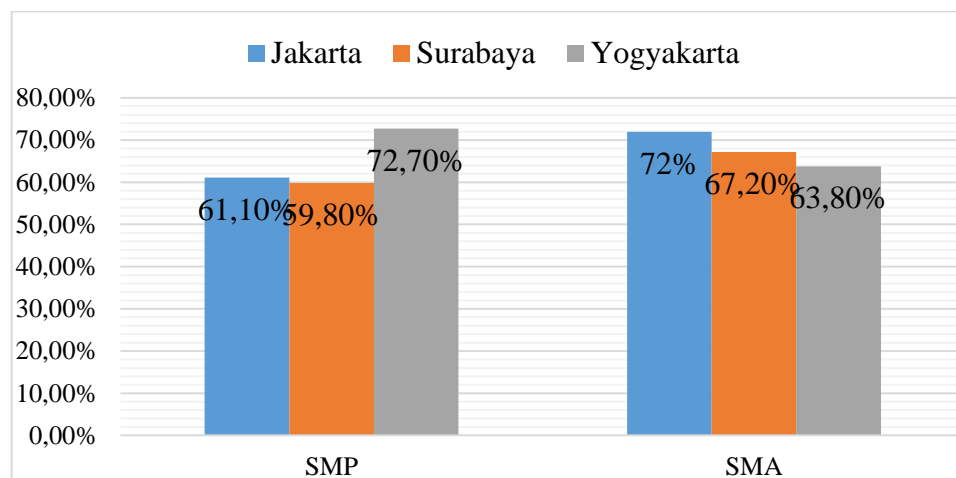
Berdasarkan survei *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, menempatkan Indonesia diperingkat pertama untuk soal kekerasan pada anak di sekolah seperti perundungan. Indonesia menempati posisi pertama dengan persentase 84%, dimana persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan Negara Vietnam dan Nepal yang sama-sama tercatat sebesar 79%, Kamboja 73% dan Pakistan 43% (Sindo Weekly, 2017).

Data yang dilansir dari data KPAI tahun 2014 menyebutkan bahwa sebanyak 1.480 dari total pengaduan pendidikan 25% atau sebanyak 369 pengaduan terkait tindakan perundungan (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2014). Sejak tahun 2011 hingga 2016 KPAI juga telah mencatat 253 kasus perundungan dan jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku (Muthmainah, 2017).

Hal ini sangat memprihatinkan karena terjadi di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dalam menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai UU No.23 tahun 2003. Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, banyak didominasi oleh siswa SMA, seperti hasil penelitian dari Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), Plan Indonesia dan Universitas Indonesia yang melibatkan siswa SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Hasil menemukan perundungan didominasi oleh siswa SMA sebanyak 67,9% dan siswa SMP sebanyak 66,1% baik perundungan verbal, fisik maupun psikologis. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat perundungan siswa SMP dan SMA di tiga kota besar tersebut yaitu :



**Gambar 1.2 Persentase Perundungan pada siswa SMP dan SMA**

Sumber : Grafik di atas dibuat penulis berdasarkan hasil penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini, Plan Indonesia dan Universitas Indonesia (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perundungan siswa SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Pada tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%),

Surabaya (67,2%) dan Yogyakarta (63,8%) (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Arya (2014 dalam Zahro, 2019) menyebutkan bahwa *Bullying Crisis Center* menemukan bahwa hampir 99% siswa SMA di Surabaya Timur pernah menjadi pelaku perundungan dan 98,5% pernah menjadi korban perundungan dengan intensitas beragam. Menurut hasil penelitian Chandra (2009) pada 765 siswa SMA di Surabaya menunjukkan bahwa 83% siswa pernah mengetahui adanya kejadian perundungan di sekolah. Sebanyak 65% siswa bahkan menganggap bahwa perundungan di sekolah merupakan hal yang biasa terjadi. Perundungan di sekolah mayoritas terjadi di dalam kelas saat tidak ada guru (35,9%) dan saat pelajaran berlangsung (30,2%).

Perundungan dapat menimbulkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang serius bagi korban maupun pelakunya. Korban perundungan bisa merasakan kesulitan dalam hal akademik, jarang sekolah, memperoleh nilai yang lebih rendah dan depresi (Rueger & Jenkins, 2014). Berdasarkan hasil studi Fekkes dan Pijpers (2004) terhadap anak usia 9 tahun sampai dengan 12 tahun, korban perundungan banyak mengalami sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, kelelahan dan depresi dibandingkan dengan yang bukan korban.

Sebuah penelitian longitudinal terhadap laki-laki dewasa usia dua puluh tahun keatas yang pernah menjadi korban perundungan ketika masa kanak-kanak diketahui bahwa tingkat depresi lebih tinggi dan harga diri lebih rendah dibandingkan yang tidak pernah menjadi korban perundungan. Studi

tersebut juga menemukan 60% laki-laki dewasa yang pernah menjadi pelaku perundungan ketika duduk di sekolah menengah memiliki ide kriminal tiga kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki dewasa yang bukan pelaku perundungan (Olweus, 1994). Midgett, dkk. (2015) juga menyebutkan pelaku perundungan dapat melakukan perilaku antisosial, melakukan kekerasan dan tindakan kriminal yang akan semakin parah ketika dewasa.

Pencegahan dan penanganan dalam konteks sekolah sudah dilakukan namun hal tersebut belum mampu untuk dilakukan secara efektif, maka perlu ditelaah dari faktor individu dan faktor eksternal yang lain yang juga ikut berperan. Pembahasan mengenai korban perundungan sudah lama menjadi fokus penelitian karena dampak negatif yang didapat korban dapat dilihat secara langsung, namun pada penelitian ini membahas mengenai pelaku perundungan.

Menurut Verlinden, dkk. (2000) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan yaitu faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam diri korban maupun pelaku perundungan. Faktor eksternal yaitu faktor diluar bawaan pelaku maupun korban yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Pelaku perundungan dikarakteristikan tempramen, memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang tinggi, tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan dan kesulitan dalam meregulasi emosi.

Kesulitan dalam meregulasi emosi seringkali dialami oleh siswa SMA karena mereka berada pada masa remaja dimana mengalami beberapa perubahan yang cukup besar khususnya perubahan emosi. Menurut Hall (1991 dalam Sarwono, 2011) masa remaja adalah masa “*sturm und drang*” (topan dan badai) masa penuh emosi dan seringkali membuat emosinya meledak-ledak serta sulit terkendali. Selain itu pada masa remaja cenderung mengalami emosi dengan intensitas yang tinggi, namun memiliki perubahan emosi yang tidak stabil karena belum berkembangnya bagian otak korteks prefrontal secara penuh, terjadinya perubahan hormonal dan pengalaman yang sedang dirasakan. Ketidakstabilan emosi yang dialami dapat membuat remaja kesulitan dalam mengendalikan dan remaja menjadi rentan terhadap permasalahan emosional dan psikologis lainnya (Bailen, dkk., 2018).

Menurut Cullingford dan Morrison (1995) perundungan merupakan suatu tindak agresivitas, dimana individu memiliki cara mengekspresikan emosi secara berlebihan dan tidak mampu mengendalikannya. Individu yang mampu mengendalikan emosinya, tetap tenang dan dapat menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain atau melakukan perundungan. Jimerson (2013) menyebutkan bahwa karakteristik pelaku perundungan biasanya kurang terampil dalam mengatur emosinya terutama berkaitan dengan *anger management* atau kemarahan.

Thompson (1990 dalam Fox, 1994) menyatakan salah satu meredam afek negatif seperti kemarahan adalah dengan regulasi emosi. Individu yang tidak mampu meregulasi emosi akan berpotensi melakukan kekerasan seperti

perundungan. Remaja sangat membutuhkan keterampilan regulasi emosi agar dapat menjaga emosi mereka untuk tetap terkendali (Den Hamer, dkk., 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya juga mengaitkan regulasi emosi sebagai faktor individu dari perundungan. Penelitian yang dilakukan Sajjad, dkk. (2013) pada siswa sekolah menengah di Ardabil menyebutkan bahwa ketidakmampuan meregulasi emosi berkorelasi positif dengan perundungan. Pada masa remaja ketidakmampuan meregulasi emosi yang berperan dalam terjadinya perundungan dan viktimisasi.

Hasil penelitian Puspitasari (2015) pada siswa SMA Assalaam kelas XI menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan perundungan. Penelitian Umasugi (2013) pada siswa SMAN 5 Yogyakarta menemukan terdapat hubungan negatif signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan perundungan, hal ini berarti semakin tinggi religiusitas dan regulasi emosi maka perundungan semakin menurun begitupun sebaliknya.

Selain dari peran regulasi emosi, masalah perundungan tidak lepas dari faktor keluarga (Verlinden dkk., 2000). Keluarga khususnya orangtua adalah figur terdekat dan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja (Agustiani, 2006). Ying, dkk. (2015) menyatakan bahwa salah satu cara atau kunci untuk membangun dan menguatkan hubungan serta kedekatan antara orangtua dan remaja adalah dengan komunikasi.

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja merupakan interaksi yang terjadi antara dua atau tiga individu yang memiliki keterikatan



dan saling bergantung disebut dengan komunikasi interpersonal (Devito, 2011). Komunikasi interpersonal orangtua dan remaja yang berjalan dengan baik atau positif, apabila didalamnya terdapat terbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif dan merasa setara satu sama lain.

Komponen tersebut akan membentuk persepsi positif mengenai komunikasi interpersonal dengan orangtua. Persepsi positif inilah yang membuat remaja memandang dan merasa bahwa dirinya diterima, dicintai, diperhatikan, dihargai serta merasa nyaman berdiskusi dengan orangtua mengenai masalah atau pengalamannya. Komunikasi merupakan sarana bagi remaja dengan orangtua bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya dan penyampaian segala persoalan atau keluhan kesah dari anak kepada kedua orangtuanya begitupun sebaliknya sehingga baik orangtua maupun remaja dapat memahami satu sama lain dan remaja tidak akan melakukan perundungan.

Menurut Wong (2004 dalam Usman, 2013) bahwa kualitas hubungan dan komunikasi interpersonal remaja dengan orangtuanya akan sangat mempengaruhi kehidupan remaja tersebut di masa yang akan datang. Semakin baik komunikasi yang dibangun maka akan semakin menghindarkan remaja dari perilaku perundungan. Remaja yang melakukan perundungan di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat rendah perhatiannya dan membangun komunikasi yang tertutup.

Smokowski dan Kopasz (2005) mengungkapkan bahwa orangtua yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam

setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perundungan di sekolah.

Buruk tidaknya kualitas komunikasi orangtua dan remaja dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan perilaku pada remaja (Gunawan, 2013). Biasanya anak yang melakukan perundungan kepada temannya di sekolah dapat diindikasikan bahwa anak tersebut mengalami ketidakberfungsian keluarga (Connolly & Moore, 2003). Connolly dan Moore (2003) juga menyatakan bahwa komunikasi yang positif didalam keluarga merupakan hal terpenting dalam keberfungsian keluarga, namun sangat disayangkan orangtua gagal dalam memaknai pentingnya komunikasi yang terjalin dengan remaja.

Hal ini sesuai dengan penelitian Malihah dan Alfiasari (2018) yang menunjukkan bahwa 83,9% remaja mempersepsikan sangat sulit baginya untuk memercayai perkataan orangtua, 93,83% remaja tidak setuju bahwa orangtua selalu menjadi pendengar yang baik, 87,65% remaja merasa orangtua senang membicarakan hal yang tidak seharusnya dibicarakan kepada remaja, 97,53% remaja merasa orangtua mengganggu dan 90,12% remaja menyatakan orangtua menghina remaja ketika orangtua memarahi remaja.

Hasil penelitian Usman (2013) pada 103 siswa SMA di Gorontalo menemukan bahwa komunikasi interpersonal dengan orangtua yang buruk membuat kurangnya kehangatan, kasih sayang, tidak adanya dukungan dan pengarahan terhadap remaja, membuat siswa remaja memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku perundungan. Hal yang sama juga ditemukan

Ningrum (2014) bahwa terdapat hubungan negatif komunikasi interpersonal remaja dan orangtua dengan perundungan pada remaja awal.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya tingkat perundungan siswa SMA di kota-kota besar salah satunya di Surabaya masih tinggi dan keterikatan antara kedua faktor tersebut dengan perundungan yang juga sebelumnya dibahas di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kedua faktor tersebut terhadap perundungan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Perundungan merupakan masalah yang banyak mendapat perhatian karena semakin marak terjadi dan dampak negatif yang ditimbulkan sangat luar biasa bukan hanya pada korbannya saja melainkan juga pada pelaku. Perundungan dapat terjadi dimana saja, namun paling sering terjadi di sekolah. Pelaku maupun korban perundungan banyak didominasi oleh remaja atau siswa SMA. Hal ini sangat disayangkan, sekolah seharusnya teman yang nyaman untuk menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan siswa dan membangun karakter yang baik.

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang bahwa dampak negatif akibat perundungan sendiri sangatlah serius bukan hanya pada korban melainkan juga pelaku. Pembahasan mengenai korban perundungan sudah lama menjadi fokus banyak penelitian karena dampak negatif yang didapat korban dapat dilihat secara langsung, namun pada penelitian ini membahas mengenai pelaku perundungan. Menurut Verlinden, dkk. (2000) terdapat

beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan yaitu faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media.

Upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan pihak pemerintah dan sekolah mengenai perundungan sendiri sudah banyak dilakukan, namun hal tersebut belum dapat mengurangi tingkat perundungan di sekolah. Hal ini perlu untuk ditelaah dari faktor yang lain. Berdasarkan beberapa faktor yang diuraikan di atas, kesulitan mengendalikan emosi adalah menjadi salah satu faktor individu dari perundungan. Kesulitan mengendalikan emosi seringkali dialami oleh siswa yang berada pada tahap masa remaja mengalami perubahan yang cukup signifikan khususnya dalam hal emosi.

Menurut Cullingford dan Morrison (1995) perundungan dilakukan individu karena memiliki cara mengekspresikan emosi secara berlebihan dan tidak mampu mengendalikan. Jimerson (2013) menyebutkan bahwa karakteristik pelaku perundungan biasanya kurang terampil dalam mengatur emosinya terutama berkaitan dengan *anger management* atau kemarahan.

Thompson (1990 dalam Fox,1994) menyatakan salah satu meredam afek negatif seperti kemarahan adalah dengan regulasi emosi. Individu yang mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi akan berpotensi melakukan kekerasan. Remaja membutuhkan keterampilan regulasi emosi agar dapat menjaga emosi mereka untuk tetap terkendali (Den Hamer, dkk., 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya juga mengaitkan regulasi emosi sebagai faktor individu dari perundungan. Penelitian yang dilakukan Sajjad, dkk. (2013) pada siswa sekolah menengah di Ardabil menyebutkan bahwa

ketidakmampuan meregulasi emosi berkorelasi positif dengan perundungan. Hal yang sama juga ditemukan Puspitasari (2015) dan Umasugi (2013) pada siswa SMA menemukan terdapat hubungan negatif signifikan antara regulasi emosi dengan perundungan, hal ini berarti semakin tinggi regulasi emosi maka perundungan semakin menurun begitupun sebaliknya.

Selain dari peran regulasi emosi, masalah perundungan tidak lepas dari faktor keluarga (Verlinden dkk., 2000). Keluarga khususnya orangtua adalah figur terdekat dan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja (Agustiani, 2006). Peran orangtua dalam membangun hubungan yang dekat dengan remaja adalah melalui komunikasi interpersonal yang baik berdasarkan lima aspek umum yaitu saling terbuka, empati, sikap saling mendukung, sikap positif dan merasa setara satu sama lain yang membentuk persepsi positif remaja. Persepsi positif inilah yang membuat remaja memandang dan merasa bahwa dirinya diterima, dicintai, diperhatikan, dihargai serta merasa nyaman saat bercerita, menyatakan pendapat, berdiskusi dengan orangtua mengenai masalah atau pengalamannya.

Komunikasi merupakan sarana bagi remaja dengan orangtua bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya sehingga baik orangtua maupun remaja dapat memahami satu sama lain dan remaja tidak melakukan perundungan.

Buruk tidaknya kualitas komunikasi orangtua dan remaja dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan perilaku pada remaja (Gunawan, 2013). Biasanya anak yang melakukan perundungan kepada temannya di sekolah dapat diindikasikan bahwa anak tersebut mengalami ketidakberfungsian keluarga (Connolly & Moore, 2003). Connolly dan Moore (2003) juga menyatakan bahwa komunikasi yang positif didalam keluarga merupakan hal terpenting dalam keberfungsian keluarga, namun sangat disayangkan banyak orangtua gagal dalam memaknai pentingnya komunikasi yang terjalin dengan remaja.

Smokowski dan Kopasz (2005) mengungkapkan bahwa orangtua yang menerapkan komunikasi yang terbuka, selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, dan menerapkan disiplin secara konsisten akan menghindarkan anak-anaknya dari perundungan di sekolah.

Menurut Wong (2004 dalam Usman, 2013) bahwa kualitas hubungan dan komunikasi interpersonal remaja dengan orangtuanya akan sangat mempengaruhi kehidupan remaja tersebut di masa yang akan datang. Semakin baik komunikasi yang dibangun maka akan semakin menghindarkan remaja dari perilaku perundungan. Remaja yang melakukan perundungan di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat rendah perhatiannya dan membangun komunikasi yang tertutup.

Hasil penelitian Usman (2013) pada 103 siswa SMA di Gorontalo menemukan bahwa komunikasi interpersonal dengan orangtua yang buruk membuat kurangnya kehangatan, kasih sayang, tidak adanya dukungan dan

pengarahan terhadap remaja, membuat siswa remaja memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku perundungan. Hal yang sama juga ditemukan Ningrum (2014) bahwa terdapat hubungan negatif komunikasi interpersonal remaja dan orangtua dengan perundungan pada remaja awal.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya tingkat perundungan siswa SMA di kota-kota besar salah satunya di Surabaya masih tinggi dan keterikatan antara kedua faktor tersebut dengan perundungan yang juga sebelumnya dibahas di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kedua faktor tersebut terhadap perundungan.

### **1.3 Batasan Masalah**

#### **1.3.1 Perundungan**

Rivers dan Smith (1994, dalam Sanders & Phye, 2004) menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku sadar karena perilaku tersebut dilakukan secara berulang, terorganisir dan memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan teror bagi korban.

#### **1.3.2 Regulasi emosi**

Thompson (1990 dalam Fox, 1994) mengatakan bahwa regulasi emosi kemampuan untuk mengevaluasi, memodifikasi dan mengarahkan respon emosi khususnya intensitas dan bentuk reaksinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar dapat diterima baik oleh lingkungan sosial.

#### **1.3.3 Persepsi Komunikasi Interpersonal dengan Orangtua**

Persepsi merupakan sebuah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan serta memberikan makna pada stimuli inderawi (Rakhmat, 2007). Komunikasi antara dua individu (terkadang lebih) yang saling bergantung disebut dengan komunikasi interpersonal (Devito, 2011).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh regulasi emosi dan persepsi komunikasi interpersonal dengan orangtua terhadap perundungan siswa SMA di Surabaya?.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan penelitian yang diangkat yaitu mengetahui secara empiris ada tidaknya pengaruh regulasi emosi dan persepsi komunikasi interpersonal dengan orangtua terhadap perundungan siswa SMA di Surabaya.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami konsep dari regulasi emosi, persepsi komunikasi interpersonal dengan orangtua serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap perundungan dikalangan siswa SMA di Surabaya.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### **a Bagi subjek penelitian**

Penelitian ini secara praktis dapat mengidentifikasi regulasi emosi, persepsi komunikasi interpersonal dengan orangtua dan perundungan siswa SMA di Surabaya.



b Bagi orang tua dan praktisi

Penelitian ini dapat membuka pandangan orangtua dan praktisi mengenai pengaruh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal remaja orangtua terhadap perundungan siswa SMA di Surabaya.

c Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai pedoman penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan serta dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini.